

## BUKTI KORESPONDENSI

Nama Jurnal	Empathy
Url Jurnal	<a href="https://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/index">https://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/index</a>
Indexing Jurnal	<a href="https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/11235">https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/11235</a>
Kategori	Peringkat 4
Submit	3 Mei 2023
Published	13 Januari 2024

### Email Submission (3 Mei 2023)

The screenshot shows a Gmail interface with an email titled "[EMPATHY] Submission Acknowledgement" from Yuzarion (yuzarion@psy.uad.ac.id) to Dr. Herlina Siwi Widiana. The email content includes a thank you message for submitting a manuscript, a manuscript URL, and contact information for the journal.

https://mail.google.com/mail/u/0/#search/empathy+/FMfcgZGsmNZFWQsvkQlfrXQGwRbrwBbc

Gmail

empathy

[EMPATHY] Submission Acknowledgement

Yuzarion <yuzarion@psy.uad.ac.id>

Dr. Herlina Siwi Widiana:

Thank you for submitting the manuscript, "Kesejitan dan Psychological Well-being pada Remaja Penggemar K-Pop" to Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:  
<http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/author/submission/26151>  
Username: herlinaswi

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Yuzarion  
Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi

EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi  
<http://www.journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY>



## Revisi Artikel

### Response to Reviewers

Reviewer 1		
Comment	Response	Keterangan
<p>Abstrak harus memuat poin utama dari penelitian, termasuk latar belakang, tujuan dan fokus penelitian, metode yang digunakan, temuan atau hasil dan kesimpulan serta saran dari temuan riset dari naskah artikel Anda.</p>	<p>Latar belakang, tujuan dan fokus penelitian, metode yang digunakan, temuan atau hasil dan kesimpulan serta saran sudah tercantum dalam abstrak</p>	<p>-</p>
<p>Mulailah pendahuluan dengan memberikan latar belakang ringkas tentang masalah yang dipelajari;</p> <p>Nyatakan dengan jelas, kenapa K-POP yang anda pilih bukan yang lain;</p> <p>Nyatakan tujuan penyelidikan artikel ini dengan jelas;</p> <p>Berikan diskusi singkat tentang hasil dan temuan penelitian terdahulu sehingga pembaca memahami gambaran besarnya;</p> <p>Buat Gap Analisis dengan jelas</p>	<p>Sudah tercantum dalam pendahuluan</p>	<p>-</p>

<p>Ceritakan dengan singkat bagaimana sampel anda peroleh;</p> <p>Jelaskan ruang lingkup dan/atau keterbatasan metodologi yang Anda gunakan.</p>	<p>Sudah ditambahkan</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 secara online dengan <i>Google form</i>. Link <i>Google form</i> disebarakan melalui grup-grup K-pop yang ada pada telegram.</p> <p>Responden yang menyetujui terlibat dalam penelitian secara sukarela dan anonim terlebih dahulu mengisi <i>informed consent</i>, sebelum mengisi kuesioner identitas dan skala penelitian</p>
<p>Nyatakan temuan utama dari hasil penelitian Anda;</p>	<p>Sudah tercantum dalam pembahasan</p>	<p>-</p>

<p>Jelaskan arti temuan dan mengapa temuan itu penting;</p> <p>Hasil temuan harus didukung dengan literatur yang relevan.</p>		
<p>Nyatakan hasil temuan utama penelitian anda, sehingga tergambar pada judul artikel anda.</p> <p>Bagaimana kondisi kesepian dan PW-b remaja penggemar K POP?</p>	<p>Sudah ditambahkan dalam kesimpulan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan remaja penggemar K-Pop yang menjadi responden penelitian ini memiliki kesepian dan <i>psychological wellbeing</i> pada kategori sedang.</p>

Reviewer 2		
Comment	Response	Keterangan
Artikel ini cukup baik	Terima kasih	-
Kenapa PWB penting untuk remaja?  Tambahkan penjelasan singkat	Sudah ditambahkan	<i>Psychological well-being</i> sangat penting bagi remaja dalam kaitannya dengan kesehatan mental.
Seluruh referensi artikel jurnal harus mencantumkan DOI ( <i>Digital Object Identifier</i> ), gaya selingkuh <i>American Psychological Association (APA) 7<sup>Ed</sup></i>	Sudah ditambahkan, namun ada beberapa artikel yang memang tidak ada DOI nya	Cek referensi

<p>Proceeding dan Skripsi: Harap ganti dengan artikel jurnal</p>	<p>Sudah diganti</p>	<p>[21] Humaidah, A., Teteng, B., &amp; Akmal, N. (2023). Psychological well-being as predictor of celebrity worship among college students in Makasar. <i>Indonesian Journal of Educational Studies</i>, 26(1), 55-64.  <a href="http://dx.doi.org/10.26858/ijes.v26i1.47515">http://dx.doi.org/10.26858/ijes.v26i1.47515</a></p> <p>[22] Aryono, M. M., &amp; Dani, R. A. (2019). Kesepian dan kesejahteraan psikologis pada lansia yang memilih melajang. <i>Proyeksi</i>, 14(2), 162-</p>
--	----------------------	---

		<p>171.  <a href="http://dx.doi.org/10.30659/jp.14.2.162-171">http://dx.doi.org/10.30659/jp.14.2.162-171</a></p>
--	--	--

## Kesepian dan *Psychological Well-being* pada Remaja Penggemar K-Pop

Luthfiana Nur Fauziyah, Herlina Siwi Widiana\*, Arini Widyowati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

\*email coresponden author: herlina.widiana@psy.uad.ac.id

Article History Received: 00-00-2023 Revised: 00-00-2023 Accepted: 00-00-2023

### ABSTRAK

*Psychological well-being* sangat penting bagi remaja dalam kaitannya dengan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kesepian dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar K-pop. Populasi pada penelitian ini adalah remaja berumur 13-18 tahun yang menjadi penggemar K-pop dengan sampel penelitian yang diperoleh dari *quota sampling* dengan jumlah 100 orang. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kuantitatif dengan alat pengumpulan data berupa skala *psychological well-being* dan skala kesepian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kesepian dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar K-pop. Berdasarkan hasil penelitian semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan remaja maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang dirasakan remaja tersebut, begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kesepian maka akan semakin rendah *psychological well-being* yang dirasakannya.

**Kata kunci:** kesepian, penggemar K-pop, *psychological well-being*, remaja.

### ABSTRACT

#### *Loneliness and Psychological Well-being among Adolescents K-Pop Fans*

*Psychological well-being is important for adolescent, especially on their mental health. This study aimed to examine the relationship between loneliness and psychological well-being in adolescent K-pop fans. The population in this study were adolescents aged 13-18 years who were K-pop fans, with a research sample obtained from quota sampling with a total of 100 people. This research applied the quantitative method, while the data collection tools included the psychological well-being and loneliness scales. The data are then analyzed using the product moment technique. The study results show a significant negative relationship between loneliness and psychological well-being among adolescent K-pop fans. The level of psychological well-being and loneliness adolescent K-pop fans are in the moderate category. Based on the study results, the lower the level of loneliness among adolescents, the higher the psychological well-being will be and vice versa. The higher the level of loneliness, the lower the psychological well-being.*

**Key Words:** adolescents, K-pop fans, loneliness, *psychological well-being*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

**Citation artikel:**

Fauziah, L. N., Widiana, H. S., & Widyowati, A. (2023). Kesepian dan Psychological Well-being pada Remaja Penggemar K-Pop. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 6(2), xx-xx. <http://dx.doi.org/10.26555/empathy.v6i1.xxxxx>

---

**PENDAHULUAN**

Masa perkembangan remaja merupakan periode penentu kesuksesan di masa dewasa. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa [1]. Masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja mulai dari usia 16 hingga 18 tahun, dapat disebut usia tersebut matang secara hukum [2].

Saat ini remaja semakin tergantung pada internet. Lingkungan sosial remaja di internet meliputi *chat rooms*, *e-mail*, pesan *instant*, *blog* dan situs web populer. Penggunaan internet ini tidak lepas dari adanya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Dua hal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi lintas negara, terutama dalam hal budaya populer Korea Selatan. Remaja di Indonesia kian menggemari Idol K-pop [3].

K-pop atau Korean Pop (Musik Pop Korea), adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Banyak artis dan kelompok musik pop Korea sudah menembus batas negeri dan populer di berbagai negara. Maraknya perkembangan budaya K-pop ini tentu saja membawa dampak tersendiri bagi masyarakat Indonesia khususnya penggemar K-pop. Fenomena menggemari seorang selebriti atau tokoh terkenal sudah marak terjadi, terutama pada masa remaja, banyak remaja Indonesia yang mengaku menjadi penggemar selebritis yang berasal dari Negara Korea Selatan tersebut [4]. Tujuh empat persen remaja perempuan menaruh minat yang tinggi terhadap budaya Korea namun laki-laki hanya 13% [5]. Hal ini disebabkan karena siaran Korea lebih menyentuh pada unsur perempuan secara umum, seperti film atau pun drama Korea yang menampilkan cerita mengenai cinta, kasih sayang dan kesedihan yang unsur-unsur tersebut lebih banyak dimiliki oleh perempuan dibandingkan laki-laki [6]. Remaja termotivasi akan mimpi dan harapan yang dibuat dengan menyukai K-pop [7]. Fanatisme yang tampak dalam hubungan kesetiaan, pengabdian dan kecintaan terhadap idola Korea dipengaruhi oleh media [8].

K-Pop sebagai kelompok acuan dan tokoh idola memengaruhi pembentukan identitas diri remaja [9]. Pada penelitian sebelumnya diperoleh hasil subjek menganggap idol K-pop sebagai *mood booster*, *support system* dan juga pembangkit suasana hati ketika merasa sedih

[10]. Hasil penelitian subjek tersebut mengindikasikan keterkaitan pengidolaan terhadap K-pop dengan *psychological well-being* yang dimiliki. *Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif.

*Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif [11]. *Psychological well-being* adalah kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, menetapkan tujuan hidupnya, dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu [11]. *Psychological well-being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal [11]. Berdasarkan paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa *psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

Enam aspek *psychological well-being* yang terdiri dari: a) *self acceptance* (penerimaan diri); b) *positif relationship with others* (hubungan positif dengan orang lain); c) *autonomi* (kualitas penentuan diri); d) *environmental mastery* (penguasaan lingkungan); e) *purpose in life* (tujuan hidup) dan f) *personal growth* (pengembangan diri) [11]. Sedangkan faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang antara lain: a) demografis b) dukungan sosial dan c) evaluasi terhadap pengalaman hidup [12].

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2022 terhadap lima orang subjek remaja mendapatkan hasil, pada dimensi *self acceptance* (penerimaan diri), subjek merasa puas dengan dirinya sendiri saat ini. Dimensi kedua adalah *positif relationship with others* (hubungan positif dengan orang lain), subjek merasa terkadang sulit berbaur dengan orang baru dan sulit membaur dengan kelompok orang tidak ada kecocokan. Dimensi ketiga adalah *autonomi* (kualitas penentuan diri) subjek akan mengambil waktu sejenak untuk berpikir dengan jernih sehingga subjek dapat menambah kualitas dirinya. Dimensi keempat

adalah *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), subjek merasa sulit bersosialisasi dengan orang lain yang tidak ada kecocokan dengannya. Dimensi kelima adalah *purpose in life* (tujuan hidup), subjek memilih mencoba untuk lebih realistis dengan mencoba hidup aman dan bahagia. Dimensi terakhir adalah dimensi *personal growth* (pengembangan diri), subjek mencoba untuk lebih bersyukur dengan kehidupannya saat ini.

Berdasarkan uraian yang telah didapatkan dari hasil wawancara pada lima subjek didapatkan bahwa subjek merasa sulit bersosialisasi dengan orang yang tidak memiliki kecocokan dengan dirinya. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya dalam penguasaan lingkungan, kurangnya dalam penguasaan lingkungan akan berpengaruh terhadap *psychological well-being* nya.

Kesepian banyak dialami oleh remaja [13]. Kesepian merupakan faktor yang dapat memengaruhi *psychological well-being* [14]. Orang yang sedang mengalami kesepian cenderung tidak responsif dan tidak sensitif secara sosial. Orang yang mengalami kesepian juga cenderung lambat dalam membangun keintiman dalam hubungan yang dimilikinya dengan orang lain. Kesepian sebagai perbedaan antara keinginan seseorang dan kenyataan yang ada dalam hubungan sosial yang dijalani [15]. Selain itu kesepian adalah suatu pengalaman subjektif bukan hanya sekedar suatu kondisi terisolasi secara fisik [16]. Kesepian didefinisikan lebih lanjut sebagai sebuah situasi dimana pengalaman individu dalam kualitas hubungan ada keadaan yang tidak menyenangkan atau tidak diterima [17]. Berdasarkan paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kesepian adalah sebuah kondisi menyedihkan secara emosional yang muncul ketika individu merasa ditolak, terasing atau disalahpahami oleh orang lain dan ketika individu tidak memiliki teman untuk aktivitas sosial dan keakraban emosionalnya.

Aspek-aspek kesepian yaitu aspek *personality*, *social desirability* dan *depression* [18]. Aspek *personality*, kesepian merujuk pada beberapa bentuk kepribadian dan suasana hati yang menentukan karakteristik perilaku serta cara berfikir seseorang, seperti individu dengan kepribadian introvert mempunyai karakteristik kurang bersosialisasi ataupun berhubungan dengan banyak orang sehingga lebih cenderung untuk merasakan kesepian. *Social desirability* merupakan kesepian yang terjadi karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan di kehidupan lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh karena ada keinginan individu untuk membangun kehidupan sosial yang disegani pada

kehidupan individu. Aspek *depression* yaitu suatu keadaan yang terjadi karena salah satu tekanan dalam diri individu yang ditandai dengan individu merasakan dirinya tidak berharga, tidak bersemangat, murung, bersedih dan ada rasa takut pada kegagalan

Di Indonesia, penelitian pada penggemar K-pop mengalami peningkatan di beberapa tahun terakhir. Penelitian pada remaja siswa SMK memperoleh hasil perlunya peningkatan kontrol diri remaja untuk membantunya dalam mengendalikan perilaku [19]. Kontrol diri pada remaja penggemar K-pop berhubungan secara negatif dengan pemujaan terhadap idola atau yang dikenal dengan *celebrity worship*, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pemujaan terhadap idola dan sebaliknya [20]. Tingginya *celebrity worship* khususnya pada aspek *intense personal feeling* pada penggemar K-pop juga dipengaruhi oleh rendahnya *psychological well-being* [21].

Pentingnya *psychological well-being* pada remaja penggemar K-pop mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara kesepian dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar K-pop. Berdasarkan tujuan tersebut maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif antara kesepian dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar K-Pop. Semakin rendah tingkat kesepian remaja penggemar K-pop maka akan semakin tinggi *psychological well-being* remaja penggemar K-pop. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kesepian pada remaja penggemar K-pop maka akan semakin rendah *psychological well-being*.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif korelasional dengan menggunakan dua skala. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun dan merupakan penggemar K-pop. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 secara online dengan *Google form*. Link *Google form* disebarikan melalui grup-grup K-pop yang ada pada telegram. Responden yang menyetujui terlibat dalam penelitian secara sukarela dan anonim terlebih dahulu mengisi *informed consent*, sebelum mengisi kuesioner identitas dan skala penelitian.

Skala yang digunakan terdiri dari skala *psychological well-being* dan skala kesepian. Skala *psychological well-being* yang digunakan ialah skala modifikasi *Psychological Well-*

Commented [u2]: Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 1

*being Scale (PWBS)* [11]. PWBS disusun berdasar pada aspek-aspek *self acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life* dan *personal growth*. Contoh item “Saya memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.” Skala *psychological well-being* terdiri atas 24 aitem, dengan empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas sebesar 0,854 dengan indeks daya beda aitem( $r_{it}$ ) berkisar antara 0,320 hingga 0,593.

Skala kesepian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *UCLA loneliness scale* yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. *UCLA loneliness scale* disusun berdasarkan aspek-aspek *personality* (kepribadian), *social desirability* (keinginan sosial) dan *depression* (depresi) [18]. *UCLA loneliness scale* versi Bahasa Indonesia terdiri atas 15 aitem, dengan empat pilihan jawaban yaitu S (Sering), KK (Kadang-kadang), J (Jarang) dan TP (Tidak Pernah). Contoh item “merasa gagal dalam menjalin persahabatan.” Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas sebesar 0,856 dengan indeks daya beda aitem( $r_{it}$ ) berkisar antara 0,313 hingga 0,655.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *software Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows* versi 16.0. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment*.

## HASIL

Hasil yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan adalah adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kesepian dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar K-pop, dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,395 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kesepian seseorang maka semakin rendah *psychological well-being*. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kesepian seseorang maka semakin tinggi *psychological well-being* nya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang telah diajukan diterima.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *psychological well-being* yang ditunjukkan pada Tabel 1, ditemukan empat remaja penggemar K-pop yang memiliki *psychological well-being* pada kategori rendah, 68 remaja penggemar K-pop yang memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang, dan 28 remaja penggemar K-pop yang memiliki *psychological*

*well-being* pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja penggemar K-pop memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang.

**Tabel 1 Kategorisasi Variabel *Psychological Well-being***

Variabel	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
<i>Psychological well-being</i>	$36 \leq X$	28	28%	Tinggi
	$24 \leq X < 36$	68	68%	Sedang
	$X < 24$	4	4%	Rendah

Sedangkan hasil kategorisasi variabel kesepian yang ditunjukkan pada Tabel 2, ditemukan 11 remaja penggemar K-pop memiliki tingkat kesepian pada kategori rendah, 62 remaja penggemar K-pop yang memiliki tingkat kesepian pada kategori sedang, dan 27 remaja penggemar K-pop yang memiliki tingkat kesepian pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja penggemar K-pop memiliki tingkat kesepian pada kategori sedang.

**Tabel 2 Kategorisasi Variabel Kesepian**

Variabel	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
Kesepian	$45 \leq X$	27	27%	Tinggi
	$30 \leq X < 45$	62	62%	Sedang
	$X < 30$	11	11%	Rendah

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kesepian dengan *psychological well-being* pada remaja penggemar K-pop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan negatif yang sangat signifikan antara kesepian dengan *psychological well-being*. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja yang secara emosional merasakan kesendirian karena merasa ditolak, terasing atau disalahpahami oleh orang lain serta tidak memiliki teman untuk aktivitas sosial cenderung kurang memiliki tujuan hidup serta kurang mampu mengendalikan lingkungan maupun bertumbuh secara personal. Hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang memperoleh hasil terdapat hubungan yang negatif antara kesepian dengan *psychological well-being* [22]. Kesepian merupakan indikator dari ketidaksejahteraan psikologi individu, ini berarti bahwa individu yang merasakan kesepian akan mengurangi tingkat kesejahteraan atau kebahagiaan dalam hidupnya, sebaliknya individu yang tidak kesepian akan sejahtera atau bahagia dalam hidupnya [23].

Salah satu aspek dalam kesepian adalah *personality* (kepribadian). Penggemar K-pop yang memiliki *personality* (kepribadian) tidak baik akan memiliki *psychological well-being* yang rendah. Kepribadian yang tidak baik yang dimiliki penggemar K-pop akan berpengaruh

terhadap hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*). Penggemar K-pop yang memiliki hubungan positif dengan orang lain baik akan membuat *psychological well-being* nya tinggi.

Selanjutnya pada aspek *social desirability* (kepuasan sosial) dalam kesepian terjadi karena individu kurang mampu untuk menjalani kehidupan sosial yang diinginkan. Penggemar K-pop yang tidak memiliki kepuasan sosial akan berpengaruh dalam penguasaan lingkungannya, ketika penguasaan lingkungan yang dimiliki oleh penggemar K-pop baik maka *psychological well-being* nya baik juga. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil individu yang kesepian dalam kehidupan sosialnya akan memiliki *psychological well-being* yang rendah [24].

Terakhir terdapat aspek *depression* (depresi) pada kesepian. *Depression* (depresi) adalah keadaan yang terjadi karena salah satu tekanan dalam diri individu yang ditandai dengan individu merasakan dirinya tidak berharga, tidak bersemangat, murung, bersedih dan ada rasa takut pada kegagalan. Seorang penggemar K-pop yang mengalami *depression* akan berpengaruh terhadap tujuan hidupnya (*purpose in life*), ketika penggemar K-pop tidak memiliki tujuan hidup yang baik maka *psychological well-being* nya juga akan tidak baik.

Sumbangan efektif dari kesepian terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 15,6%. Artinya, sebesar 15,6% faktor kesepian yang memengaruhi *psychological well-being* pada remaja penggemar K-pop. Sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar kesepian. Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* seperti usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, latar belakang budaya [25].

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru atau konselor dalam membantu remaja yang mengalami permasalahan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan mengelola stress, mengembangkan pemikiran yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan atau mengembangkan rasa Syukur. Guru dan konselor juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologi remaja dengan cara mencegah remaja mengalami kesepian dengan cara mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam hubungan social, memperkuat hubungan interpersonal dengan orang-orang disekitar serta terlibat aktif dalam kegiatan positif disekolah maupun dilingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian juga bermanfaat bagi orang tua untuk dapat lebih peka terhadap perkembangan social dan emosi anak sehingga mampu menjadi pihak terdekat yang memberi dukungan emosional pada anak Ketika anak

mengalami permasalahan psikologis dan kesepian, serta memberikan dukungan emosional dan fasilitas yang memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan orang banyak berkesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, kesulitan dalam mendapatkan data jumlah penggemar K-popers berdasarkan kelompok umur. Pengambilan sample dilakukan secara non-random dengan quota sampling dalam jumlah sampel yang terbatas yang dapat berpotensi biasa dan membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian berikutnya dapat memperbesar jumlah sampel dan menggunakan teknik sampel lain seperti *random sampling*. Selain itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian *cross sectional* sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan model penelitian longitudinal atau cross time model untuk menguji hubungan sebab akibat (timbal balik) antar variabel, dimana *psychological wellbeing* berpengaruh terhadap kesepian. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan menguji variabel-variabel lain yang merantari atau memoderatori hubungan antara kesepian dan *psychological wellbeing*, seperti *human agency*. *Human agency* (efikasi diri) memungkinkan individu untuk mempengaruhi fungsi diri dan lingkungan melalui tindakan [26].

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan remaja penggemar K-Pop yang menjadi responden penelitian ini memiliki kesepian dan *psychological wellbeing* pada kategori sedang. Lebih lanjut hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya kesepian berhubungan rendahnya *psychological wellbeing* pada remaja khususnya penggemar K-Pop. Remaja yang mengalami kesepian secara emosional akan cenderung kurang sejahtera secara psikologis seperti kurangnya penerimaan diri, kurang mampu menentukan tujuan hidup dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi konselor, guru maupun orang tua untuk membantu remaja mengatasi rasa kesepian dan menjaga *psychological wellbeing*. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengelompokan usia, mengingat rentang usia remaja cukup luas, sehingga diperoleh hasil yang lebih spesifik berdasar kelompok umur

**Commented [u3]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 1

## ACKNOWLEDGE

Terima kasih kepada seluruh responden penelitian yang telah berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DEKLARASI

Kontribusi penulis: LNF bertanggung jawab atas pengumpulan dan analisis data penelitian. HSW berpartisipasi dalam pemilihan skala penelitian dan publikasi hasil penelitian. AW berpartisipasi dalam penulisan artikel publikasi. Ketiga penulis menyetujui naskah akhir.

### Pernyataan pendanaan

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendanaan mandiri.

### Konflik kepentingan

Kedua penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi hasil penelitian ini.

### Persetujuan Etika

Penelitian ini telah mendapatkan *informed consent* dari responden penelitian.

### Informasi tambahan:

Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk publikasi ini.

## REFERENSI

- [1] Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Erlangga.
- [2] Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan anak, suatu pendekatan sepanjang rentang usia*. Erlangga.
- [3] Hardiantoro, A. (2022). Mengapa remaja Indonesia kian menggemari idol K-pop?. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/22/123000665/mengapa-remaja-indonesia-kian-menggemari-idol-kpop->. 28 Mei 2022, 11.36.
- [4] Kaparang, O.M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi (Studi pada siswa SMA Negeri 9 Manado). *Jurnal Acta Diurna*, 2(2), 1-15.
- [5] Syam, H. M. (2015). Globalisasi media dan penyerapan budaya asing analisis pada pengaruh budaya populer Korea di kalangan remaja Kota Banda Aceh. *Avant Garde*, 3(1).

- [6] Fatimah, N., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2021). Perilaku *celebrity worship* pada remaja komunitas Nctzens di Indonesia ditinjau dari *loneliness*. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 122-135.
- [7] Purnomosidi, F. & Azzahra, P. N. (2023). Konsep diri remaja penggemar K-pop. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3 (1), 944-956. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.226>
- [8] Fachrosi, E., Fani, D. T., Lubis, R. F., Aritonang, N. B., Azizah, N., Saragih, D. R., & Malik, F. (2020). Dinamika fanatisme penggemar K-Pop pada komunitas BTS-Army Medan. *Jurnal Diversita*, 6(2), 194-201. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.3782>
- [9] Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan identitas diri pada Kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18-31. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5188>
- [10] Gumelar, S. A., Almaida, E., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis *fangirl* K-Pop. *Cognicia*, 9(1), 17-24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- [11] Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being *Journal American Psychological Association* 57, (6), 1069-1081. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- [12] Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(69), 719-727. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- [13] Qualter, P., Vanhalst, J., Harris, R., Van Roekel, E., Lodder, G., Bangee, M., Maes, M., & Verhagen, M. (2015). Loneliness across the life span. *Perspectives on psychological science : a journal of the Association for Psychological Science*, 10(2), 250–264. <https://doi.org/10.1177/1745691615568999>
- [14] Li, J., Zhou, L., Van Der Heijden, B., Li, S., Tao, H., & Guo, Z. (2021). Social isolation, loneliness and well-being: The impact of WeChat use intensity during the COVID-19 pandemic in China. *Front. Psychol.* 12 (707667). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707667>
- [15] Russel, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E.. (1980). The revised UCLA loneliness scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 472-480. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.39.3.472>
- [16] Kovacs, B., Caplan, N., Grob, S., King, M. (2021). Social networks and loneliness during the covid-19 pandemic. *Socius*, 7. <https://doi.org/10.1177/2378023120985254>

**Commented [u4]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u5]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u6]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u7]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u8]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u9]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u10]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u11]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u12]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u13]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

- [17] Gierveld, D. J., Tilburg, T.V., & Dykstra, P.A. (2006). Loneliness and social isolation: In A. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (Cambridge Handbooks in Psychology, pp. 485-500. Cambridge University Press. <http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511606632.027>
- [18] Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2)
- [19] Roem, S. A., Zen, E. F., & Multisari, W. (2022). Kontrol diri remaja penggemar K-Pop (Studi fenomenologi pada siswa penggemar K-Pop di SMK). *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(5), 479–490.
- [20] Fitriana, M. (2019). Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar K-pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 450-456. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4804>
- [21] Humaidah, A., Teteng, B., & Akmal, N. (2023). Psychological well-being as predictor of celebrity worship among college students in Makasar. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 26(1), 55-64. <http://dx.doi.org/10.26858/ijes.v26i1.47515>
- [22] Aryono, M. M., & Dani, R. A. (2019). Kesepian dan kesejahteraan psikologis pada lansia yang memilih melajang. *Proyeksi*, 14(2), 162-171. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.14.2.162-171>
- [23] Diener, E. (2005). *Guidelines for national indicators of subjective well being and ill being*. University of Illinois.
- [24] Gross, E. F., Juvonen, J., & Gable, S. L. (2002). Internet use and well-being in adolescence. *Journal of Social Issues*, 58(1), 75–90. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/1540-4560.00249>
- [25] Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <http://www.jstor.org/stable/20182342>
- [26] Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>

**Commented [u14]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u15]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u16]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u17]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u18]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u19]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2

**Commented [u20]:** Penambahan pada saat revisi artikel berdasar masukan Reviewer 2